BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk memberi penjelasa mengenai teori dan konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Di bagian ini, terdapat data-data sekunder yang peneliti peoleh dari buku-buku, jurnal ilmiah, atau hasil penilitian pihak lain yang dijadikan asumsi pembantu penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peniliti. Adapun hasil pengumpulan datanya diuraikan sebagai berikut :

2.1.1 Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Peneitian dengan metode dan teori serupa sudah pernah dilakukan, maka penelitian ini mengambil beberapa perbedaan. Berikut adalah penelitian serupa yang telah dilakukan :

A. Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motovasi Belajar (Studi Deskriptif Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar)

Penelitian ini dilakukan oleh Aldila Asyafira H, dari Universitas Komputer Indonesia, sebagai syarat gelar strata 1 dalam Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi Pengajar Kepada Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) Bandung dalam meningkatkan motivasi belajar. Untuk menjawab

penelitian tersebut, peneliti mmiliki sub focus yaitu proses komuniksi dan hambatan komunikasi untuk menganalisa fokuspenelitian pola komunikasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang, 2 orang sebagai informan penelitian dan 3 orang informan pendukung, teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Data penelitian diperoleh menunjukan bahwa pengajar di Rumah Belajar Sahaja dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan yang menggunakan media. Dimana pesan yang disamaikan melalu pesan verbal dan non verbal dan media yang digunakan media umumdan khusus sehinga akan menghasilkan umpan balik secara langsung dan positif. Hambatan yang terjadi yaitu secara mekanik. Antropologi, smatik, sosiologis dan psikologis. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pola komunikasi pengajar di Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) dalam meningkatan motivasi belajar kepada anak jalanan telah berusaha menjalankan dengan semaksimal mungkin karena cukup membantu anak jalanan dalam melengkapi kebutuhannya yaitu belajar melalui proses komunikasi dengan penyampaian pesan melalui media sehingga mendapatkan feedback. Saran bagi pengajar di Rumah Belajar Sahaja (Sahabat Anak Jalanan) yaitu perlunya kreativitas dalam segi pembelajaran agar anak tidak aka bosan dengan pelajaran yang diterima, sehingga pelajaran tidak selamanya kaku dan bisa juga menyenangkan.

B. Pola Komunikasi Wanita KarirSingle Parent dengan Anaknya di Kota Bandung (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Wanita Karir Single Parent Dengan Anaknya di Kota Bandung)

Penelitian ini dilakukan oleh Ufit Apirnayanti, dari Universitas Komputer Indonesia, sebagai syarat gelar strata 1 dalam Ilmu Komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaiman pola komunikasi wanita karir single parent dengan anaknya di Kota Bandung. Untuk menjawab masalah diatas, maka diangkat sub focus penelitian berikut ini, proses komunikasi, Hambatan, dan Harapan. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, subjek penelitiannya adalah wanita karir sinle parent. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling, untuk informan utama penelitian berjumlah 3 wanita karir single parent, dan untuk memperjelas serta memperkuat data yang adanya informan pendukung berjumlah 3 orang. Data penelitian dipeoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka dan penelusuran data online. Untuk uji validitas data, menngumulkan data, menyajikan data, menarik kesimpulan, dan evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika kedunya bisa erkomunikasi mulai dari hal-hal paling sederhana dan pola komunikasi bisa berjalan meskipun hanya menggunakan media lain selain komunikasi tatap muka. Dalam hambatan yang terjadi pada wanita karir single parent ini bisa teratasi jika komunikasi bisa dilakukan dengan intens dan adanya sikap paling terbuka satu dengan lainnya karena dengan

keterbukaan semua hambatan akan menemukan permasalahan. Dalam harapan wanita karir single parent kepada anak dan harapan dari anak kepada wanita karir single parent ini menjalankan peran yakni peran karir dan juga peran ibu dan ayah bagi anaknya. Kesimpulan dari penelitian yaitu pola komunikasi akan berjalan dengan baik dan hambatan bisa teratasi di dalamnya jika wanita karir ini bisa memberikan perhatian kepada anaknya dan kebersamaan yang terjalin bisa membuat komunikasi semakin baik adapula yang menjadi kekuatan wanita karir single parent ini adala anak dan keluarganya karena menjalankan kedua peran sekaligus tuntutan karir, peran sebagai ibu dan ayah ini tidaklah mudah butuh kesimbangan dalam melakukannya. Saran untuk wanita karir single parent sebaikknya senantiasa meluangkan waktu bersama anak harus mengkomunikasikan segala sesuatunya dengan anak memberkan dukungan, perhatian kepada anak, dan juga untuk wanita karir single parents sebaiknya dapat menjaaga sikap dimanapun dia beraktifitas, meningat status yang sangat renta mendapati anggapan negative dari orang disekeliling.

C. Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Remaja Pecandu Alkohol Dalam Membentuk Perilakunya di Kota Bandung)

Penelitian ini dilakukan oleh M. Reza Pahlevi, dari Universitas Komputer Indonesia, sebagai syarat gelar strata 1 dalam Ilmu Komunikasi. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara orang tua dengan remaja pecandu alcohol dalam membentuk perilakunya. Untuk menjawab tujuan tersebut, kemudian dianalisis berdasarkan proses komunikasi dan hubungan. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan metode studi desktiptif. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak 4 orang dan informan kunci 1 orang dimana teknik pegumpulan data dilakukan secara wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan internet searching. Teknik analisa data dilakukan dengan cara penyelesaian data, klasifikasi data, merumuskan hasil penelitian, triangulasi data dan menganalisa penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah proses komunikasi dari dua keluarga yang diteliti kurang harmonis karena danya suatu tekanan dari orang tua dengan anak dan adanya komunikasi perantara melalui media elektronik tanpa face to face tanpa adanya kontak pribadi secara langsung. Hubungan dari dua keluarga juga mengalami kurang harmonis, karena adanya suatu hubungan yang tegag serta kekurangan factor waktu untuk bertemu juga dapat menimbulkan suatu permasalahan pada anak. Kesimpulan penelitian, pola komunikasi orang tua antara remaja pecandu alcohol dalam membentuk perilakuknya di Kota bandung, memperlihatkan pola komunikasi Authoritarian, dan Permissive. Saran dalam penelitian ini, pola komunikasi yang kondusif digunakan orang tua dengan anak remaja pecandu alcohol di Kota Bandung adalah pola komunikasi Authoritative. Sehingga komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak pecandu alcohol dapat terjalin dengan harmonis.

2.1.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan jalur penting yang menghubungkan kita di dunia, sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain dan lain-lain, maka melalui komunikasi lah kita membangun hubungan dengan beragam jenisnya, dengan begitulah komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita.

2.1.2.1 Pengertian Ilmu Komunikasi

Suatu pemahaman popular mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (source-oriented-definition). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan repon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja (intentional act) untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut:

Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :

> “komunikasi: transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :

> “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).

Everett M. Rogers :

> “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Raymond S. Ross :

> “Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan symbol-symbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator. (Mulyana, 2007: 67)

2.1.2.2 Proses Komunikasi

Secara umum banyak ilmuwan sepakat bahwa komunikasi itu merupakan sebuah proses penymapaian pesan dalam bentuk ide, gagasan, pikiran, emosi, perilaku, dan sebagainya. dalam proses komunikasi terdapat empat kemungkinan jenis pesan (1) Verbal disengaja; (2) Verbal tidak disengaja; (3) Non Verbal disengaja; (4) Non Verbal tidak disengaja. Pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar

untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Pesan verbal tidak disengaja adalah sesuatu yang dikatakan tanpa bermaksud mengatakannya. perbedaan antara pesan non verbal disengaja dan tidak disengaja adalah dalam aspek keinginan.

Onong Uchjana Efendi (2001:11) membagi proses komunikasi dalam dua sisi, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Sementara itu, proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain menggunakan alat dan sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.Proses komunikasi terdiri dari penyebar pesan, pesan, dan penerima pesan.

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Harold D. Laswell (1948), memaparkan bahwa fungsi komunikasi sebagai berikut :

1. Menjaga atau mengawasi lingkungan (*surveillance of the environment*);
2. Menghubungkan bagian-bagian yang terpisah dari masyarakat untuk lingkungannya (*correlation of the part of society in responding to the environtment*); dan
3. Menurunkan warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya (*transmission of social heritage*).

Fungsi Komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dapat dijelaskan seperti berikut :

1. Komunikasi Sosial

   Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikator itu penting untuk membangun konsep-diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar daritekanan dan ketegangan, anatar lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain (Mulyana, 2010 : 5).

2. Komunikasi Ekspresif

   Komunikasi ekspreasif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita" (Mulyana, 2010:21).

3. Komunikasi Ritual

   Komunikasi ritual sering juga bersifat ekspresif, menyatakan perasaan terdalam seseorang. Kegiatan ritual memungkinkan para pesertanya berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi kepaduan mereka, juga sebagai pengabdian kepada kelompok. Bukanlah substansi kegiatan ritual itu sendiri yang terpenting, melainkan perasaan senasib sepenanggungan yang menyertainya, perasaan bahwa kita terikat oleh sesuatu yang lebih besar daripada

diri kita sendiri, yang bersifat abadi, danbahwa kita diakui dan diterima dalam kelompok kita (Mulyana, 2010 : 25).

4. Komunikasi Instrumental

   Mempunyai beberapa tujuan umum : menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga untuk menghibur. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga untuk menghancurkan hubungan tersebut. Studi komunikasi membuat kita peka terhadap berbagai strategi yang dapat kita gunakan dalam komunikasi kita untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi keuntungan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang (Mulyana, 2010 : 30).

2.1.2.4 Unsur-unsur Komunikasi

Paradigma Harold D. Lasswell menunjukan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan sebagai berikut ”*Who Says What in Which Channel to Whom With What Effect?”* yaitu :

1. Komunikator.

   Komunikator adalah pihak yang menyampaikan atau mengirm pesan kepada khalayak karena itu komunikator biasa di sebut pengirim, sumber, *source*, atau *encoder*. (Cangara,2005:81)

2. Pesan.

   Pesan (*massage*) dalam komunikasi tidak lepas dari simbol dan kode, karena pesan yang di kirim oleh komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode baik secara verbal maupun non verbal.(Cangara,2005:93)

3. Media.

   Media adalah alat atau sarana yang di gunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. (Cangara,2005:119)

4. Komunikan.

   Komunikan biasa di sebut dengan penerima, sasaran, pembaca, pendengar, penonton, pemirsa, *decoder*, atau khalayak. Komunikan dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. (Cangara,2005:135)

5. Efek.

   Efek atau pengaruh adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan di lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan. (Cangara, 2005:147).

2.1.2.5 Bentuk-bentuk Komunikasi

Bentuk-bentuk komunikasi menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, diantaranya :

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intapersonal Communication)*

   Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi dengan diri sendiri, baik disadari atau tidak. Contohnya berpikir. Komunikasi ini merupakan landasan komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam konteks-konteks lainnya, meskipun dalam disiplin ilmu komunikasi tidak dibahas secara rinci dan tuntas. Dengan kata lain, komunikasi intrapribadi ini inheren dalam komunikasi dua-orang, tiga-orang, dan seterusnya, karena sebelum berkomunikasi dengan orang lain kita biasanya berkomunikasi dengan dirisendiri (mempersepsi dan memastikan makna pesan orang lain), hanya saja caranya sering tidak disadari. Keberhasilan komunikasi kita dengan orang lain bergantung pada keefektifan komunikasi kita dengan diri sendiri (Mulyana, 2010 :80).

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

   Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan hingga

kapanpun, selama manusi masih mempunyai emosi (Mulyana, 2010:81).

3. Komunikasi Kelompok (*group communication*)

   Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, tetangga, kawan-kawan terdekat, kelompok diskusi, kelompok pemecah masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil tersebut (Mulyana, 2010:82).

4. Komunikasi Publik (*public communication*)

   Komunikasi publik adalah komuniaksi antara seorang pembicara dengan sejumlah besar orang (khalayak) yang tidak bisa dikenali satu persatu. Komunikasi demikian sering juga disebut pidato, ceramah, atau kuliah (umum). Komunikasi publik biasanya berlangsung lebih formal dan lebih sulit daripada komunikasi antarpribadi atau komunikasi kelompok, karena komunikasi publik menuntut persiapan pesan yang cermat, keberanian, dan kemampuan menghadapi sejumlah besar orang. Komunikasi publik

sering bertujuan memberikan penerangan, menghibur, memberikan penghormatan, atau membujuk (Mulyana, 2010:82).

5. Komunikasi Oganisasi (*Organizational Communication*)

   Komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di dalam suatu organisasi, bersifat formal dan informal, dan berlangsung dalam suatu jaringan yang lebih besar daripada komunikasi kelompok. Komunikasi organisasi seringkali melibatkan juga komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, dan ada kalanya juga komunikasi publik. Komunikasi formal adalah komunikasi menurut struktur organisasi, yakni : komunikasi ke bawah, komunikasi ke atas, dan komunikasi horisontal. Sedangkan komunikasi informal tidak bergantung pada struktur organisasi, seperti komunikasi antarsejawat, juga termasuk gossip (Mulyana, 2010:83).

6. Komunikasi Massa (*Mass Commnication*)

   Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah), maupun elektronik (radio, televisi), yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar di banyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak, dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2010:83).

2.1.2.6 Konseptualisasi Komunikasi

Menurut John R. Wenburg dan Wiliam W. Wilmot juga Keneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, Konseptualisasi komunikasi dibagi menjadi tiga pandangan pemahaman sebagaimana dikutip oleh Deddy Mulyana dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar diantaranya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah

   Suatu pemahaman popular mengenai komuinkasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari sesorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media. Misalnya, seseorang itu mempunyai informasi mengenai suatu masalah, lalu ia menyampaikan kepada orang lain, orang lain mendengarkan, dan mungkin berperilaku sebagai hasil mendengarkan pesan tersebut, lalu dianggap komunikasi sudah terjadi. Jadi komunikasi diabggap suatu proses linier yang dimulai dengan sumber atau pengirim dan berkahir pada penerima, sasaran atau tujuannya. Pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah boleh di aplikasikan pada komunikasi tidak langsung, seperti pada pidato yang tidak melibatkan banyak Tanya jawab dan komunikasi massa (cetak dan elektronik). (Mulyana, 2010 :67).

2. Komunikasi sebagai interaksi

   Pandangan komunikasi sebagai interaksi menyetarakan komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya

bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non verbal, seseorang penerima bereaksi dengan member jawaban verbal atau menganggukan kepala, kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Pokoknya masing-masing dari kedua pihak berfungsi secara berbeda, bila yang satu sebagai pengirim, maka tang satunya lagi sebagai penerima. Begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai interaksi dipandang sedikit lebih dinamis dari pada komunikasi sebagai tindakan satu arah.

Namun pandangan kedua ini masih membedakan para peserta sebagai pengirim dan pemnerima pesan, karena itu masih tetap berorientasi sumber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Jadi, pada dasarnya proses interaksi yang berlangsung juga masih bersifat mekanis dan statis. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi kedua ini adalah umpan balik, yakni apa yang disampaikan penerima pesan kepada sumber pesan, yang sekaligus digunakan sumber pesan sebagai petunjuk mengenai efektivitas pesan yang disampaikan sebelumnya (Mulyana, 2010 : 72).

3. Komunikasi sebagai transaksi

Dalam konteks ini komunikasi adalah proses personal karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi. Kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi

adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati, artinya, komunikasi terjadi apakah para pelakunya mengajak atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respons yang tidak dapat diamati. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain (Mulyana, 2010 :74).

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Antarpribadi

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal ataupun non verbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*)yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya.(Mulyana, 2010:81)

Sedangkan menurut Miller dan Steinberg (1975) yang dikutif (Muhamad Budyatama, 2011,4) dalam bukunya Teori Komunikasi Antarpribadi, bahwa komunikasi antarpribadi terdapat tiga tingkatan analilis yaitu, kultural, sosiologi, dan psikologis.

a. Analilis Tingkat Kultural

   Kultural merupakan keseluruhan kerangka kerja komunikasi: Kata-kata, tindakan-tindakan, postur, gerak-isyarat, nada suara, ekspresi

wajah, pengguna waktu, ruang dan materi, dan cara ia bekerja, bermain, bercinta, dan mempertahankan diri. kesemuanya itu dan lebihnya merupakan system-sistem komunikasi yang lengkap dengan makna-makna yang hanya dpata dibaca secara tepat apabila seseorang akrab dengan perilaku konteks sejarah, sosial, dan kultural.

b. Analisis Tingkat Sosiologis

   Prediksi komunikator tentang reaksi penerima atau *receiver* terhadap pesan-pesan yang disampaikan didasarkan kepada keanggotaan penerima dalam kelompok social tertentu, maka komunikator melakukan prediksi pada tingkat sosiologi.

c. Prediksi mengenai reaksi pihak lain atau penerima terhadap perilaku komunikasi kita didasarkan pada analilis dari pengalaman-pengalaman belajar individual yang unik, maka prediksi analilis pada tingkat psikologis.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut definisinya, fungsi adalah sebagai tujuan di mana komunikasi digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Fungsi komunikasi ialah mengendalikan lingkungan guna memperoleh imbalan-imbalan tertentu berupa fisik, ekonomi, dan sosial. Sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa komunikasi insan atau *human communication* baik non-pribadi ataupun yang antarpribadi semuanya mengenai pengendalian

lingkungan guna mendapatkan imbalan seperti dalam bentuk fisik, ekonomi, dan sosial.

2.1.3.3 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antar pribadi dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam tujuan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi ini memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri sendiri. Dengan memperbincangkan diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

a. Mengenal diri sendiri dan orang lain

   Nasihat seorang filsuf terkenal Socrates yaitu : *cogito ergosum* yang memiliki arti kurang lebih ”kenalilah dirimu”. Salah satu cara untuk mengenal diri kita sendiri adalah melalui komunikasi antar pribadi.

b. Mengetahui dunia luar

   Komunikasi antar pribadi memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek dan kejadian kejadian orang lain.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

   Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari, orang

ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku

Dengan komunikasi antar pribadi sering kita berupaya mengubah sikap dan perilaku orang lain.

e. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan.

f. Membantu

Psikiater, psikolog klinik dan ahli terapi adalah contoh profesi yang mempunyai fungsi menolong orang lain.

2.1.4 Tinjauan Tentang Komunikasi Verbal

2.1.4.1 Pengertian Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas (Mulyana, 2010:260).

Bahasa verbal adalah sarana untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realitas individual kita.

2.1.4.2 Hakikat Bahasa

Pesan verbal menggunakan bahasa alfanumerik yang tercatat sebagai salah satu presentasi kemanusiaan yang paling mengesankan. Sekitar 10.000 bahasa dan dialek berbeda di gunakan saat ini, dan masing-masing keadaanya unik dalam beberapa hal. Ada juga sejumlah persamaan antar bahasa. Semua bahasa lisan, misalnya, menggunakan perbedaan antara huruf vokal dan konsonan. setiap bahasa memiliki pola yang dapat di identifikasi dan menetapkan aturan relatif terhadap :

1. *Fonologi*. Cara suara digabungkan menjadi kata-kata
2. *Sintaksis*. Cara kata-kata digabungkan menjadi kalimat
3. *Semantik*. Arti kata-kata atas dasar hubungan mereka satu dengan yang lain dan dengan unsur-unsur lingkungan
4. *Pragmatik*. Cara di mana bahasa digunakan dalam praktik. (Rubent, Stewart 2013:140)

2.1.4.3 Fungsi Bahasa

Menurut Larry L. Barker (dalam Deddy Mulyana, 2010;266) bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (*naming atau labeling*), interaksi, dan transmisi informasi.

1. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasikan objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.

2. Fungsi interaksi menekankan berbagi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan, memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Cansandra L. Book (1980), dalam *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills*, mengemukakan agar komunikasi kita berhasil, setidaknya bahasa harus memenuhi tiga fungsi, yaitu:

1. Mengenal dunia di sekitar kita. Melalui bahasa kita mempelajari apa saja yang menarik minat kita, mulai dari sejarah suatu bangsa yang hidup pada masa lalu sampai pada kemajuan teknologi saat ini.
2. Berhubungan dengan orang lain. Bahasa memungkinkan kita bergaul dengan orang lain untuk kesenangan kita, dan atau mempengaruhi mereka untuk mencapai tujuan kita. Melalui bahasa kita dapat mengendalikan lingkungan kita, termasuk orang-orang di sekitar kita.
3. Untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan kita. Bahasa memungkinkan kita untuk lebih teratur, saling memahami

mengenal diri kita, kepercayaan-kepercayaan kita, dan tujuan-tujuan kita.

2.1.5 Tinjauan Tentang Komunikasi Non Verbal

2.1.5.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol selain kata-kata seperti nada bicara, ekspresi wajah dan lain-lain. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal dapat dipisahkan. Namun dalam kenyataannya, kedua jenis komunikasi ini saling jalin menjalin, saling melengkapi dalam komunikasi yang kita lakukan sehari-hari.

Menurut Edward T.Hall mengartikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi non verbal adalah sebuah bahasa diam *(silent language*) dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension*) karena pesan non verbal yang tertanam dalam konteks komunikasi". (Mulyana, 2010:344).

Secara garis besarnya menurut Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R McDaniel dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya, membagi pesan non verbal kedalam dua kategori sebagai berikut :

> "Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, dan parabahasa". Ruang, waktu, dan diam. (Samovar, Porter, McDaniel, 2010:299)

2.1.5.2 Fungsi Komunikasi Non Verbal

Menurut Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal, seperti yang dapat dilukiskan dengan perilaku mata komunikasi non verbal sebagai berikut :

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, "Saya tidak sungguh-sungguh".
2. *Ilustrator*. Pandangan kebawah dapat menunjukan depresi atau kesedihan.
3. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
4. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. itu merupakan respons tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
5. *Affect Display*. Pembesaran manik-mata (*pupil dilation*) menunjukan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukan perasaan takut, terkejut atau senang.

Komunikasi non verbal bisa dikatakan hanya menggunakan isyarat atau tidak menggunakan kata-kata yang lisan, tapi tetap saja memiliki fungsi dalam penggunaannya. Menurut Mark Knapp (1978) menyebutkan bahwa penggunaannya komunikasi non verbal memiliki fungsi untuk :

1. Meyakinkan apa yang diucapkannya (*repletion*).

2. Menunjukan perasaan dan emosi yang tidak bisa diutarakan dengan kata-kata *(substitution*)
3. Menunjukan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (*identity*)
4. Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempat. (Cangara, 2011:106)

2.1.5.3 Ciri-ciri Komunikasi Non Verbal

Devito (2011:54) mengemukakan bahwa pesan-pesan nonverbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

1. Perilaku komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
2. Komunikasi non-verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non-verbal.
3. Pesan non-verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan nonverbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan.
4. Pesan non-verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non-verbal.
5. Komunikasi non-verbal di kendalikan oleh aturan.
6. Komunikasi non-verbal seringkali bersifat metakomunikasi, pesan non-verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal maupun non-verbal.

2.1.5.4 Jenis Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal yang kita anggap cukup penting ternyata dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis pesan yang digunakannya. Dari jenis komunikasi non verbal yang pernah diberikan oleh para ahli sangat beragam. Adapun jenis-jenis komunikasi non verbal yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa tubuh :
    a. Isyarat tangan
    b. Gerakan tangan
    c. Postur tubuh dan posisi kaki
    d. Ekspresi wajah dan tatapan mata
2. Sentuhan
3. Konsep waktu

2.1.5.5 Klasifikasi Pesan Non Verbal

Menurut Ray L. Birdehistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna social dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Perlaku non verbal kita terima sebagai suatu “paket” siap pakai dari lingkungan social kita, khususnya orang tua. Kita tidak pernah mempersoalkan mengapa kita harus memberi isyarat begitu untuk mengatakan suatu hal. (Mulyana,2007:351)

Kita dapat mengklasifikasikan pesan-pesan non verbal ini dengan berbagai cara. Jurgen Rueseh mengklasifikasikan isyarat nonverbal

menjadi tiga bagian. Pertama, bahasa tanda (*sign language*) seperti acungan jempol untuk menumpang mobil secara gratis; bahasa isyarat tunarungu. Kedua, bahasa tindakan (*action language*) seperti semua gerakan tubuh yang tidak digunakan secara eksklusif untuk memberikan sinyal, misalnya berjalan. Ketiga, bahasa objek (*object language*) seperti pertunjukan benda, pakaian, dan lambang nonverbal bersifat public lainnya seperti ukuran ruangan, bendera, gambar (lukisan), music (misalnya marching band), dan sebagainya, baik sengaja ataupun tidak. (Mulyana, 2007:352)

A. Ekspresi Wajah

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika (kinesisc), suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal, Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah (termasuk senyuman dan pandangan mata), tangan, kaki, bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

Para dramawan, pelatih tari bali, dan pembuat topeng dinegara kita paham benar mengenai perubahan suasana hati dan makna yang terkandung dalam ekspresi wajah. Masuk akal bila banyak orang menganggap perilaku non verbal yang paling banyak "berbicara" adalah ekspresi wajah, khususnya pandangan mata, meskipun mulut tidak berkata-kata. Okulesika (*oculesisc*) merujuk pada studi penggunaan kontak mata (termasuk reaksi manic mata)

dalam berkomunikasi. Menurut Albert Mehrabian, andil wajah bagi pengaruh pesan adalah 55%, sementara vocal 30%, dan verbal hanya 7%. Menurut Birdwhistell, perubahan sangat sedikit saja dapat menciptakan perbedaan yang besar. Ia menemukan, misalnya, bahwa terdapat 23 cara berbeda dalam mengangkat alis yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. (Mulyana, 2007:372)

Bisa dibuktikan sendiri bahwa ekspresi wajah, khusus nya mata, paling ekspresif. Cobalah anda saling memandang dengan orang lain, baik dengan pria ataupun wanita. Anda pasti tak akan kuat memandangnyaterus menerus. Anda mungkin akan tersenyum atau tertawa. Kontak mata mempunyai dua fungsi dalam komunikasi antarpribadi. Pertama, fungsi pengatur, untuk memberitahu orang lain apakah anda akan melakukan hubungan dengan orang itu atau menghindar darinya. Kedua, fungsi ekspresif, memberi tahu orang lain bagaimana perasaan anda terhadapnya. Pentingnya pandangan mata sebagai pesan nonverbal terlukis dalam kalimat atau fase yang terdapat dalam banyak lagu: “sepasang mata bola”, “dari mata turun kehati”. (Mulyana, 2007:373)

Ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Sebagian pakar mengakui, terdapat beberapa keadaan emosional yang

dikomunikasikan oleh ekspresi wajah yang tampaknya dipahami secara universal: kebahagiaan, kesedihan, ketakutan, keterkejutan, kemarahan, kejijikan, dan minat. Ekspresi-ekspresi wajah tersebut dianggap “murni”, sedangkan keadaan emosional lainnya (misalnya rasa malu, rasa berdosa, bingung, puas) dianggap “campuran”, yang umumnya telah bergantung pada interpretasi.

B. Sentuhan

Studi tentang sentuh menyentuh disebut haptika (haptice). Sentuhan, seperti foto, adalah perilaku nonverbal yang multi makna , dapat menggantikan seribu kata. Kenyataannya sentuhan ini bisa merupakan tamparan, pukulan, cubitan, senggolan, tepukan, belaian, pelukan, pegangan (jabat tangan), rabaan, hingga sentuhan lembut sekilas. Sentuhan kategori terakhirlah yang sering diasosiasikan dengan sentuhan. Banyak riset menunjukan bahwa orang yang berstatus lebih tinggi lebih sering menyentuh orang yang berstatus lebih rendah daripada sebaliknya. Jadi sentuhan juga berarti “ kekuasaan”.

Beberapa studi menunjukan bahwa sentuhan bersifat persuasive. Misalnya, subjek yang lengannya disentuh lebih terdorong untuk menandatangani suatu petisi daripada mereka yang tidak disentuh. Sentuhan mungkin jauh lebih bermakna daripada kata-kata.

Menurut Heslin, terdapat lima kategori sentuhan, yang merupakan suatu rentang dari yang sangat impersonal hingga yang sangat personal. Kategori-kategori tersebut adalah sebagai berikut :

1. Fungsional- professional. Disini sentuhan bersifat “dingin” dan berorientasi-bisnis, misalnya pelayan took membantu pelanggan memilih pakaian.
2. Sosial sopan. Perilaku dalam situasi ini membangun dan memperteguh pengharapan, aturan dan praktik social yang berlaku, misalnya berjabatan tangan.
3. Cinta keintiman. Kategori ini menunjukan pada sentuhan yang menyatakan keterikatan emosional atau ketertarikan, misalnya mencium pipi orang tua dengan lembut, orang yang sepenuhnya memeluk orang lain, dua orang yang bermain kaki dibawah meja, orang Eskimo yang saling menggosokan hidung.
4. Rangsangan seksual. Kategori ini berkaitan erat dengan kategori sebelumnya, hanya saja motifnya bersifat seksual. Rangsangan seksual tidak otomatis bermakna cinta atau keintiman.

Seperti makna pesan verbal, makna pesan nonverbal, termasuk sentuhan, bukan hanya tergantung pada budaya, tetapi juga pada konteks.

C. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu berhubungan erat dengan persaan hati dan perasaan manusia. Kronemika *(chronemics)* adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan. Bagaimana kita mempersepsi dan memperlakukan waktu secara simbolik menunjukan sebagian dari jati diri kita, siapa diri kita dan bagaimana kesadaran lingkungan kita. Bila kita menepati waktu yang kita janjikan, maka komitmen pada waktu memberikan pesan tentang diri kita.

Edward T. Hall membedakan konsep waktu menjadi dua: waktu monokronik (M) dan waktu polikronik (P). Penganut waktu polikronik memandang waktu sebagai suatu putaran yang kembali dan kembali lagi. Mereka cenderung mementingkan kegiatan-kegiatan yang terjadi dalam waktu ketimbang waktu itu sendiri, menekankan keterlibatan orang-orang dan penyelesaian transaksi ketimbang menepati jadwal waktu. Sebaliknya penganut waktu monokronik cenderung mempersepsi waktu sebagai berjalan lurus dari masa silam kemasa depan dan memperlakukannya sebagai entitas yang nyata dan bisa dipilah-pilah, dihabiskan, dibuang, dihemat, dipinjam, dibagi, hilang atau bahkan dibunuh, sehingga mereka menekankan penjadwalan dan kesegeraan waktu.

Konsep waktu diIndonesia, seperti kebanyakan konsep waktu budaya timur, jelas termasuk konsep waktu polikronik

seperti tercermin dalam istilah “jam karet”. Kebiasaan jam karet orang Indonesia tampaknya terus dipraktikan di luar negeri selama mereka bergaul dengan sesama orang Indonesia, termasuk mereka yang sudah puluhan tahun tinggal di Australia.

Kesimpulannya orang –orang Indonesia hidup di dua dunia waktu. Mereka menerapkan norma (waktu) yang berbeda ketika berurusan dengan orang Australia. Setiap budaya mempunyai kesadaran berlainan mengenai pentingnya waktu: millennium, abad, dekade, tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit, dan detik. (Mulyana, 2007:422)

2.1.6 Tinjauan Teori Tentang Pola Komunikasi

2.1.6.1 Pengertian Pola Komunikasi

Tubbs dan Moss mengatakan bahwa “pola komunikasi atau hubungan itu dapat dicirikan oleh : komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi atau kepatuhan dengan kepatuhan” (tubbs, Moss, 2001:26). Disini kita mulai melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur system. Bagaimana orang merespon satu sama lain menetukan jenis hubungan yang mereka miliki.

> “Pola komunikasi adalah proses komunikasi yang dirancang untuk mewakili kentaraan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungan, guna memudahkan pemikiran secara sistemik dan logis.” (Effendy, 1989)

Sedangkan menurut pendapat lain :

> "Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami" (Djamarah, 2004:1)

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Dimana pola komunikasi ini dipengaruhi oleh symbol dan norma yang dianut, yaitu :

1. Pola Komunikasi Satu Arah

   Proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik

   Komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

   Komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis. (Pace dan Faules, 2002:171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan. Pace dan Faules mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasiberurutan meliputi perkuasaan bentuk peyebaran didik, jadi pesan disampaikan dalam serangkaian transaksi dua orang ke satu orang (sumber pesan), mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola. "siapa berbicara kepada siapa". Penyebaran pesan tersebut mempunyai satu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara berurutan, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak beraturan, jadi informasi tersebut tiba di tempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah koordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang yang harus diberi

infromasi cukup banyak, prose berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lai untuk menyamakan informasi kepada mereka.

Dalam pola-pola komunikasi menurut Pace dan Faules (2002) terdapat dua pola berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disebabkan oleh anggota lainnya. Pola lingkran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jeni system pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh infomasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan. Haisl penelitian pola lingkaran menyatakan bahwa kedua pola ini menghasilkan konseukuensi yang berbeda.

2.1.7 Tinjauan Teori tentang Guru

2.1.7.1 Pengertian Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan Islam. Guru adalah figure manusia sumber yang menempati posisi yang sangat pentig dalam kegiatan pendidikan. Tugas dan tanggung jawab yang besar dalam

upaya mengantarkan anak didik ke tujuan pendidikan yang dicita-citakan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan anak didik.

Guru adalah suri tauladan bagi anak didiknya. Dia adalah profil sekaligus idola bagi anak didiknya. Seluruh kepribadiannya adalah *ushwatun hasanah.* Semua kebaikan yang diberian guru kepada anak didiknya karena kemuliaan. Oleh karena itu, wajar bila dikatakan bahwa guru ada;ah mitra anak didik dalam kebaikan.

Guru adalah orang yang menentukan bermutu tidaknya anak didik setelah menempuh pendidikan tertentu dalam rentangan waktu tertentu. Baik guru maupun anak diidk sama-sama membutuhkan.

Pada haikatnya guru dan anak didik itu bersatu. Meskipun posisi mereka berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.

> "sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan, tetapi juga sebagai model dalam segala kebaikan. Jadi, seorang guru adalah selain orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang akan diajarkan, juga orang yang berkepribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar." (S Nasution, 2004:89)

Dalam pandangan Islam, guru adalah teladan bagi anak didiknya. Semua sikap dan perilaku guru adalah teladan bagi anak didik dimana dan kapan saja. Sebagai teladan, maka pada diri pribadi guru harus sudah melekat sifat-sifat yang baik dalam mendudkung tugas-tugas dalam mendidik anak didiknya.

2.1.7.2 Sifat-Sifat Guru

Seorang guru harus memiliki jiwa bersih dari sifat dan akhlak yang buruk, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru bersifat pemaaf terhadap anak didiknya, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya dengan anak didiknya. Seorang guru harus mengetahui bakat dan watak anak didiknya, dan seorang guru harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

Lebih jauh, Imam al-Ghazali telah mengemukakan sifat-sifat guru yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut :

1. Guru hendaknya memandang murid seperti anaknya sendiri
2. Guru hendaknya tidak mengharapkan upah atau pujian, tetapi hendaknya mengharapkan keridaan Allah dan berorientasi mendekatkan diri kepada-Nya dalam menjalankan tugas.
3. Guru hendaknya memanfaatkan setiap peluang untuk member nasihat dan bimbingan kepada murid bahwa tujuan menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Alaah, bukan untuk meperoleh kedudukan atau kebanggan duniawi.
4. Guru hendaknya menegur muridnya yang bersalah dengan cara yang bijaksan, bukan dengan terus terang dan mencela.
5. Guru hendaknya tidak fanatic terhadap mata pelajaran yang diberikannya, lalu mencela mata pelajaran yang diberikan oleh guru lain.

6. Guru hendaknya memperhatikan fase perkembangan berpikir murid agar dapat menyampaikan ilmu sesuai dengan kemampuan berpikir murid.
7. Guru hendaknya memperhatikan murid yang lemah dengan memberikan pelajaran yang mudah dan jelas.

Berdasarkan sifat-sifat guru yang baik di atas, maka wajar bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Dia adalah teladan, tidak hanya bagi anak didiknya, tetapi juga bagi semua orang.

2.1.8 Tinjauan tentang Ajaran Islam

2.1.8.1 Pengertian Ajaran Islam

Cita-cita pendidikan islam dalam membangun manusia diarahkan pada pendidikan keseimbangan antara rihani dan jasmani, mencakup ke kehidupan akhirat. Pendidikan islam tidak pernak mengutamakan kepentingan duniawi dengan membelakangi kepentingan akhirat. Pendidikan islam lebih menekannkan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia untuk kepentingan kehidupan di dunia dan di akhirat.

Dalam pandangan islam, manusia adalah mahkluk ciptaan Allah yang didalamnya diberi kelengkapan-kelengkapan psiologis dan fisik yang memiliki kecenderungan kea rah yang baik dan yang buruk (asy-Syamsi: 5-10)

Tanpa melalui proses kependidikan, manusia dapat menjadi mahkluk yang serba diliputi oleh dorongan nafsu jahat, ingkar, dan kafir terhadap Tuhannya.

Manusia sejak ajali adalah manusia. Untuk mencapai keinginan tersebut, peranan orang dewasa (*guru dalam pendidikan*) yang taat ajaran agama sangat menetukan dalam pendidikan anak. Dari sini dapat dipahami bahwa "hakikat pendidikan islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbungan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangnya."

2.1.7.2 Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai dari kegiatan pendidikan Islam. Menurut al-Syaibany, hal-hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu :

1. Tujuan dan tugas manusia di bumi, baik vertical maupun horizontal
2. Sifat-sifat dasar manusia
3. Tuntutan masyarakat dan dinamika perabadan kemanusiaan
4. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Untuk aspek yang terakhir ini, ada tiga macam yang harus diperhatikan :

1. Mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di bumi
2. Mengandung nilai yang medorong manusia untuk berusaha lebih keras meraih kehidupan yang baik.
3. Mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat.

Tujuan dalam konteks pendidikan Islam sangat penting untuk dibahas. Disadari bahwa dengan mengetahui tujuan, proses pendidikan dapat diarahkan secara akurat dan pasti. Dalam pandangan Islam, tujuan pendidikan tidak bisa dipisahkan dari tujuan hidup manusia. *Al-Qur'an* (6:162) dengan tegas mengatakan bahwa apapun tindakan yang diajarkan oleh manusia haruslah dikaitkan dengan Allah. "Katakanlah: Sesungguhnya, salatku, ibadahku, seluruh hidupa dan matiku semata-mata hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam."

Berdasarkan uraian di atas dapat dimengerti bahwa, tujuan dalam proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang terdasarkan ajaran Islam secara bertahap.

Meski fungsi dari tujuan pendidikan Islam tersebut masih ada relevansinya dengan fungsi dari tujuan pendidikan Barat, tetapi peril ditegaskan disini, bahwa tujuan pendidikan Islam berlainan sama sekali

dengan tujuan pendidikan Barat. Perbedaan itu tidak hany pada aspek ontology dan epistemology, tetapi juga aspek aksiologi dalam memandang hakikat manusia.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan alur piker peneliti yang dijadikan sebagai skema pemikiran yang melatarbelakngi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, peneliti akan mencoba menjelaskan pokok masalah penelitian. Penjelasan yang disusun akan mengabbungkan antara teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan berusaha membahas masalah pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub focus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian.

Manusia merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari berkomunikasi, oleh karena itu komunikasi sangatlah berperan penting dalam proses penyampain informasi antar individu. Komunikasi merupakan factor terpenting dalam menjalin hubungan antar individu baik dalam komunikasi interpersonal dalam hal ini pola komunikasi dijadikan objek pada penelitian ini. Dimana komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjalin diantara dua orang dalam konteks adanya suatu kedekatan emosional.

Menurut De Vito (1989), yang dikutip Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa :

> "Komunikasi antarpribadi (interpersonal) adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk membentuk umpan balik segera (Effendy,2003:30)"

Disini guru TK wanita dan muridnya termasuk kepada komunikasi interpersonal dimana seorang guru TK berinteraksi dengan muridnya secara bertatap muka dan melakukan interaksi dalam meerapkan ajaran islam dan membentuk pola komunikasi antara guru TK wanita dengan muridnya.

Dengan segala fenomena yang terjadi pada pola komunikasi guru Tk wanita dalam menerapkan ajaran islam kepada muridnya di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok, peneliti bermaksud untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi guru TK wanita dalam menerapkan ajaran islam kepada muridnya di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok.

Fenomenologi mempelajari struktur pengalaman sadar (dari sudut pandang orang pertama), bersama dengan kondisi-kondisi yang relevan. Fenomenologi berasal dari bahasa yunani dengan asal suku kata phainomenon yang berarti menampak. Menurut Husserl, dengan fenomenologi, kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalami langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. (Kuswarno, 2009:10)

Lebih lanjut dikatakan oleh Alfred Schutz, salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol bahwa inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan social melalui penafsiran. Schutz meletakan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan

dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terrefleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam studi fenomenologi sendiri adalah pengalaman atau peristiwa yang termasuk ke dalam kesadaran subjek.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada pola komunikasi sebagai bagian dari proses komunikasi. Pengertian pola komunikasi menurut Pace dan Faules menyatakan bahwa :

> "Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan symbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya". (Pace dan Faules, 2002:171)

Bertolak dari definisi di atas maka peneliti, menetapkan sub focus menganalisis focus penelitian sebagai berikut :

1. Kebiasaan Dalam Berinteraksi

   Pembukaan adalah saat dimana para murid datang ke sekolah pagi hari. Para murid TK Fathussalaam Al-Mubaarok melakukan persiapan sebelum memulai kegiatan belajat dikelas. Diawali dengan memberi salam kepada guru, meletakkan tas di meja kelas masing-masing, dan bermain bersama dengan guru dan teman-temannya dihalaman

sekolah. Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memancing dan membuat para siswa bersemangat dipagi hari sebelum kegiatan belajar dimulai. Kemudia setelah itu para guru mengaja muridnya masuk kedalam kelasnya masing-masing. Proses belajar merupaka kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama 2 jam yang dibagi menjadi dua sesi diselingi dengan istirahat selama 30 menit kemudia belajar sesi kedua. Dalam proses belajar, guru TK wanita Fathussalaam Al-Mubaarok senantiasa menciptakan kondisi kelas yang ceria dan menyenangkan. Dalam proses ini murid diajak untuk mempelajari banyak hal yaitu antara lain bernyanyi, menulis, membaca, mengaji hingga melakukan praktek solat.

2. Cara Dalam Berinteraksi

   Cara dalam berinteraksi dalam pembelajaran adanya evaluasi yaitu saat dimana para guru mencoba membuat para muridnya mengingat apa yang sudah dipelajari kemudian para murid diminta untuk mengulangi saja yang sudah mereka pahami, evaluasi dilakukan demi terciptanya kegiatan belajar yang efektif bagi para murid. Praktek merupakan cara guru melakukan kegiatan yang lebih memadai berkaitan dengan ajaran Islam, dalam hal tersebut praktek dilakukan agar membiasakan para murid melakukannya tidak hanya disekolah seperti yang diperintahkan tetapi dalam kegiatan sehari-hari diluar sekolah. Hambatan terhadap cara berkomunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi lebih disebablan oleh keadaan yang tidak

menguntungkan. Misalnya kebisingan komunikasi di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak kesamaa atau tidak "*in tune*" dari *frame of reference dan field of reference* antara komunikator dengan komunikan. (Effendy, 2000:45)

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi guru TK wanita dengan muridnya sering kali terjadi, banyak hal pula yang akan mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan itu akan menjadi salah satu factor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi pada guru TK dan muridnya. Dengan adanya hambatan-hambatan yang terjadi pada pola komunikasi disini maka akan menimbulkan perbedaan pemahaman yang terjadi pada kedua belah pihak yaitu guru TK dan muridnya tersebut.

3. Simbol-simbol Dalam Berinterkasi

Symbol dapat diartikan sebagai alat komunikasi selain komunikasi verbal. Symbol merupakan gambaran untuk mengenali suatu bentuk dimana yang dibahan dalam penelitian ini adalah simbol dalam kegiatan belajar. Simbol disini bukan alat-alat peraga yang guna untuk kefektifan belajar para murid dalam belajar, tetapi bagaimana sikap atau kepribadian guru ketika berinteraksi dengan mereka saat proses belajar berlangsung. Intonasi suara saat para guru menyampaikan materi kepada murid.

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual teoritis diatas diaplikasikan dalam kerangka pemikiran konseptual sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Pola Komunikasi guru TK wanita dalam menerapkan ajaran islam di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok kepada muridnya. Pola komunikasi adalah mengenai sesuatu yang sangat dekat dengan diri kita yang memang sudah biasa kita lakukan sehari-hari yaitu berkomunikasi. Manusai berkomunikasi bia secara verbal maupun non verbal, pola komunikasi sendiri itu merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin dilakukan oleh seorang guru TK wanita kepada muridnya.

Dengan kata lain, karena adanya proses komunikasi yang terjadi tidak searah maka hambatan itu berkembang, keterbukaan dan ketertutupan yang menjadi harapan pada pola komunikasi yang terjadi pada guru TK wanita dan muridnya tersebut.

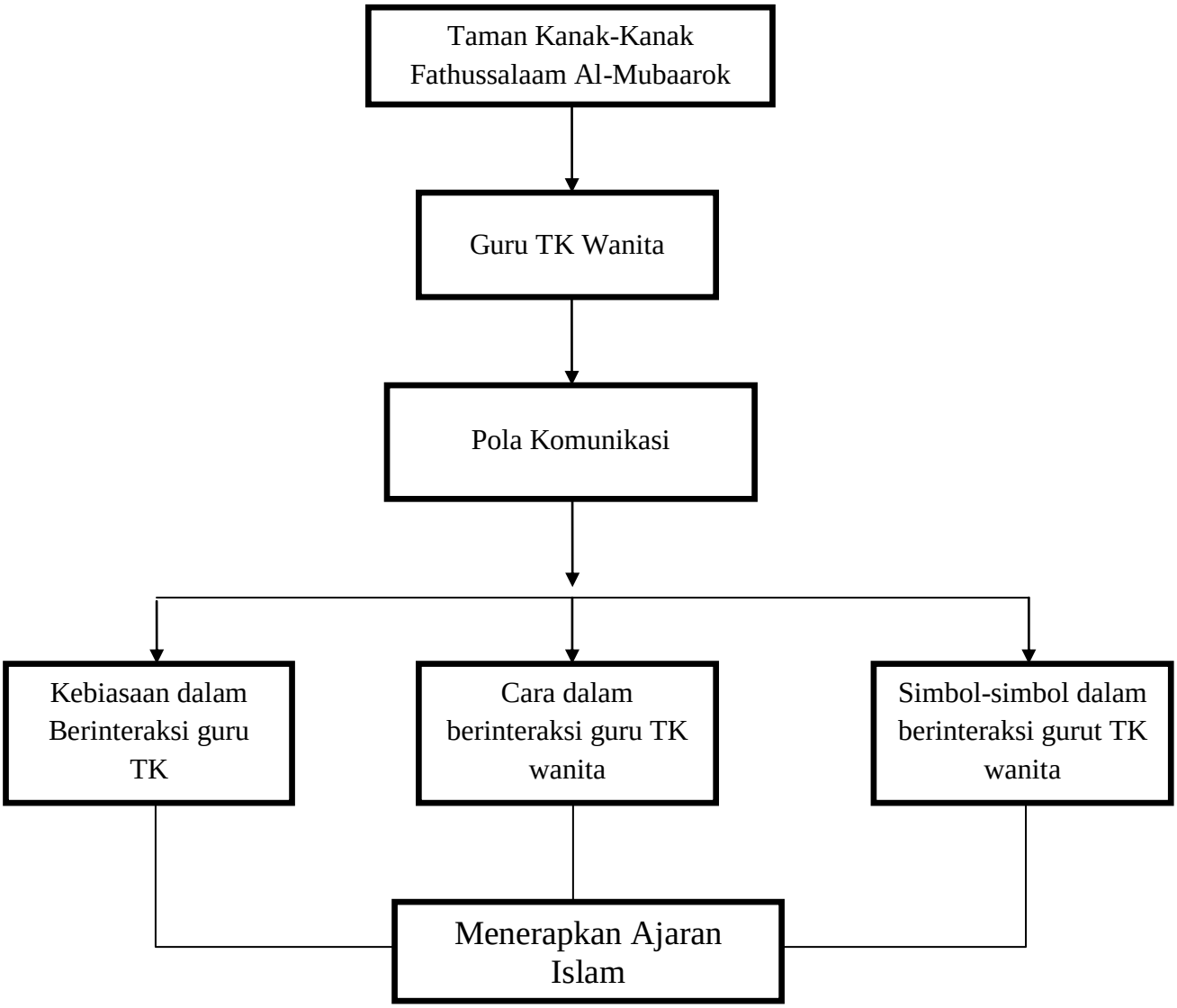
Komunikasi antar pribadi diantara guru TK wanita dan muridnya secara tatap muka, yang memungkinkan setiap guru dan muridnya menangkap reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi guru TK wanita dan muridnya di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok. Dalam sub focus di atas peneliti mengaplikasikan kedalam bentuk nyata diantaranya proses komunikasi guru TK wanita dalam menerapkan ajaran islam kepada muridnya.

Bagaimana pengelolaan ajaran tersebut dan hambatan dalam menerapkan ajaraan islam yang dilakukan guru tersebut sebagai cara untuk memberikan materi yang disampaikan dan juga bagaimana cara komunikasi yang efektif dengan murid tersebut dalam menerapkan jaran islam di Taman Kanak-Kanak Fathussalaam Al-Mubaarok, yang merupakan sub judul dalam penelitian ini.

Pada kerangka konseptual, peneliti akan menerapkan berdasarkan landasan yang telah dipaparkan diatas, maka tergmabar beberapa konsep yang akan dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Dimana dari penjelasan diatas bahwa dalam pola komunikasi itu menyangkut tentang kebiasaan dalam berinteraksi, cara dalam berinteraksi dan symbol-simbol dalam berinteraski yang terjadi pada guru TK kepada muridnya di Taman Kanak-Kanak.

Alur Pemikiran Penelitian



Gambar 2.2